

# Menegaskan Kembali Kemandirian Pesantren

Rabu, 11 Mei 2011

Oleh : Ali Muhdi Amnur

Geertz (dalam Manfred Ziemek, 1986:101) mendeskripsikan suasana kehidupan di pesantren, sebagai "satu kompleks asrama siswa dikelilingi tembok yang berpusat pada suatu masjid, biasanya pada sebuah lapangan berhutan di ujung desa. Ada seorang guru agama yang biasanya disebut kyai, dan sejumlah siswa pria muda." Sedangkan Dhofier (1984:44) melukiskan unsur-unsur dan suasana pendidikan pesantren yang dianggap sebagai elemen pokoknya adalah; kyai, pondok, masjid, santri dan pengajian kitab klasik.

Dengan segala dinamikanya pesantren dipandang sebagai salah satu lembaga yang menjadi pusat awal dimulainya perubahan-perubahan masyarakat. Ia dikenal sebagai lembaga pendidikan non-profit yang memiliki ciri-ciri khas berprinsip keikhlasan, kesederhanaan, kebersamaan, kekeluargaan, dan kemandirian.

Prinsip-prinsip luhur ini begitu meresap dalam jiwa warganya; kyai, santri alumni dan jama'ahnya. Di dalam pesantren akan kita dapati profil sebagian besar orang pesantren yang ikhlas dalam beramal, pribadi dan hidupnya didedikasikan untuk agama, pesantren dan umat, seakan telah ia wakafkan nyawanya untuk kemanfaatan orang lain.

Proses belajar mengajar dalam lembaga pendidikan Islam ini memiliki tujuan tidak hanya memberikan bekal pengetahuan dan pengamalan tentang ritual peribadatan, tetapi termasuk membetuk kesalahan perilaku individu warganya (santri dan jama'ah) untuk dapat berhubungan antar sesama manusia dan makhluk lain. Sehingga diharapkan kelak ia menjadi pribadi yang memiliki kesalahan individual maupun kesalahan sosial.

Dulu pesantren telah melahirkan para ulama dan tokoh-tokoh yang membantu tercapainya kemerdekaan bangsa Indonesia. Cerita manis sejarah pesantren di masa lalu itu agaknya selalu diuji oleh perkembangan sosial, ekonomi dan politik. Dalam perpolitikan mutakhir, di saat Negara dan Rakyat Indonesia punya gawe besar pesta demokrasi mulai dari pilgub dan pilbup, sampai pada pemilu legislatif dan Pilpres, maka suhu politik di daerah-daerah terasa hangat. Para caleg dan calon pemimpin tersebut segera beramai-ramai bergerak untuk mendekati warga yang memiliki hak pilih. Dengan berbagai visi dan misi, mereka menyampaikannya ke segenap lapisan masyarakat. Tidak ketinggalan mereka tebarkan ke masyarakat; janji-janji, rayuan dan slogan perbaikan atau perubahan akan taraf kehidupan yang lebih baik, lebih maju. Dengan meyakinkan mereka nyatakan akan meningkatkan derajat pendidikan, ekonomi, kesehatan rakyat dan lain-lain. Bahkan bila perlu mereka tidak segan untuk membagi-bagikan uang, sembako, atau bentuk bantuan lainnya secara langsung, dengan maksud agar masyarakat mau menerima dan memilih mereka di saat pencontengan pemilu nanti.

Masyarakat kita yang realitas ekonomi dan pendidikannya mayoritas masih rendah, tentu akan berpikir sederhana dalam mensikapi masalah pilihan caleg dan pemimpin di negeri ini. Bagi mereka, "buat apa pilih partai atau orang yang tidak memberikan pengaruh apa-apa secara langsung bagi kelangsungan hidup" atau barangkali ada juga yang kebetulan mendapatkan bantuan dari sana-sini, lantas ia memutuskan pilihannya kepada orang atau pihak yang memberikan bantuan paling banyak. Pilihan seperti ini tidak lagi mempertimbangkan kualifikasi dan kompetensi para calon pemimpin. Sehingga kualitas moral, intelektual, apalagi spiritual, sudah barang tentu menjadi perhatian yang ke sekian dibanding urusan material.

Terlepas dari itu semua, lalu bagaimanakah posisi pesantren, masihkah ia bertahan dalam ciri kemandiriannya, yang mana salah satu ciri khasnya adalah nilai kemandirian yang selalu ditanamkan kepada warga pesantren ?

## Makna Kemandirian

Secara umum kemandirian berasal dari kata "mandiri" yang mendapat tambahan ke-an, yang berarti "diperintah oleh diri sendiri". Ia merupakan kebalikan dari tergantung kepada pihak lain, yang berarti diperintah orang lain. Jadi ia berdiri sendiri.

Dapat disimpulkan bahwa hakikat kemandirian adalah kemampuan seseorang membuat keputusan bagi dirinya sendiri. Walau begitu kemandirian tidak sama dengan kebebasan mutlak, kemandirian tersebut memperhitungkan semua faktor yang relevan dalam menentukan arah tindakan yang terbaik bagi semua yang berkepentingan.

Hadari Nawawi menyebut beberapa ciri kemandirian, yakni:

1. Mengetahui secara tepat cita-cita yang hendak dicapai
2. Percaya diri dan dapat dipercaya serta percaya pada orang lain
3. Mengetahui bahwa sukses adalah kesempatan bukan hadiah
4. Membekali dengan pengetahuan dan ketrampilan yang berguna
5. Mensyukuri nikmat Allah

Adapun Chabib Thoha menambahkan kriteria lain dalam kemandirian, yakni:

1. Mampu berfikir secara kritis, kreatif dan inovatif.

2. Tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain
3. Tidak lari atau menghindari masalah
4. Memecahkan masalah dengan berpikir yang mendalam
5. Tidak merasa rendah diri apabila harus berbeda dengan orang lain
6. Bekerja dengan penuh ketekunan dan kemandirian
7. Bertanggungjawab atas tindakannya sendiri.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemandirian, faktor dari dalam dan faktor dari luar. Faktor dalam berhubungan dengan mental dan kejiwaan seseorang. Yang sangat menentukan dari faktor ini adalah kekuatan iman dan ketaqwaan kepada Allah swt. Faktor luar yang mempengaruhi kemandirian adalah; lingkungan sosial, politik, ekonomi, dan lain-lain.

#### Kabar Pesantren Sekarang

Dalam kondisi suhu politik yang sedang hangat, terkait adanya pesta demokrasi bagi bangsa Indonesia seperti sekarang ini. Pesantren (baik secara individual maupun kelembagaan) berada dalam kondisi yang boleh dikata sama dengan yang lainnya, dalam artian, pesantren menjadi bagian dari vote getter yang menggiurkan untuk dilirik, didekati, dan diperebutkan. Pendekatan kepada satu buah pesantren, akan memberikan pengaruh yang cukup signifikan bagi pilihan para keluarga pengasuh, para ustadz, santri, dan jama'ah di lingkungan sekitar. Beberapa pesantren yang memiliki problem finansial, sarana-prasarana, dan kemandirian yang lemah, bukan tidak mustahil akan merespon kenyataan yang ada dengan masuk ke dalam arus perpolitikan tersebut.

Atau bisa jadi beberapa pesantren tadi memiliki alasan argumentasi tersendiri untuk terjun secara langsung maupun tidak langsung untuk terlibat dalam dinamika politik yang ada. Dan itu sah-sah saja. Atau ada yang menganggap positif saja.

Akan tetapi problemnya adalah, ketika pesantren telah terkotak-kotak pada satu posisi tertentu, maka fungsinya yang seyogyanya menjadi tempat pendidikan bagi semua kalangan masyarakat muslim yang beraneka ragam latar belakang (sosial, ekonomi, pilihan politik) menjadi agak tereduksi oleh aliran atau madzhab politik yang dianut. Masyarakat yang berbeda madzhab politik (atau alergi politik) akan menjauhi pesantren-pesantren tersebut secara berlahan-lahan. Itu artinya respek dan respon masyarakat muslim tadi terhadap pesantren menjadi berkurang.

Pada sisi yang lain, pesantren yang tadinya berfungsi juga menjadi kawah candradimuka untuk tafaqquh fi al-din bagi para santri, pada akhirnya akan berjalan lamban apabila konsentrasi pengelolanya terlalu beralih pada masalah politik dan kekuasaan.

#### Solusi Kemandirian

Beberapa hal yang bisa ditempuh pesantren untuk melestarikan kejayaan kemandiriannya antara lain; pertama, pesantren harus selalu menanamkan prinsip-prinsip kemandiriannya kepada warga pesantren dalam proses kegiatan belajar mengajar atau kurikulumnya. Kedua, pesantren perlu memberikan bekal berbagai macam life skill (ketrampilan) kepada santri/ warganya, sampai ia mampu menerapkannya dalam keseharian. Ketiga, pesantren perlu memberikan bekal pengetahuan leadership (kepemimpinan) dan mengarahkan aplikasinya saat di pesantren maupun setelah terjun di masyarakat. Keempat, pesantren perlu memberikan bekal pengetahuan entrepreneurship (kewirausahaan) bagi santri, agar bisa meningkatkan derajat ekonomi diri dan lingkungannya. Kelima, pesantren perlu membudayakan cara hidup yang penuh ikhtiar, tidak mengandalkan gaya hidup yang serba instan.

Ada benarnya jika sebagian pesantren kini dicap telah bergeser dari prinsip-prinsip kemandiriannya. Mestinya pesantren dapat terus menumbuhkan karakter-karakter kejujuran, keterbukaan, keberanian mengambil resiko, tanggungjawab, komitmen dan konsisten, kemampuan berbagi dan mandiri kembali. Wallohu a&rsquo;lam.

Ali Muhdi Amnur, Salah Satu Pengasuh PP Al-Istiqomah Kebumen dan Staf Pengajar STAIN Purwokerto